



## KOLABORASI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN INKLUSIF

**Andriani Ningsih<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>, Muhsinnah Annisa<sup>4</sup>, Novitawati<sup>5</sup>**

Department of Elementary Teacher School Education, Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima: **Desember 2024**

Disetujui: **Desember 2024**

Dipublikasikan:  
**Desember 2024**

---

*Keywords:*

*Kolaborasi, Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, Pembelajaran Inklusif*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas 4a SDN Sungai Andai 3 dalam pendidikan inklusif, serta peran dukungan dari orangtua dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh di sekolah inklusif. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian ini adalah wali kelas dan GPK dari kelas 4a, kepala sekolah dan 10 orangtua siswa. Hasil menunjukkan kolaborasi yang baik antara wali kelas dan GPK dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran inklusif yang didukung oleh fasilitas dan kebijakan sekolah. Tantangan muncul dari keterbatasan sumber daya dan pemahaman orangtua. Faktor komunikasi yang kurang efektif antara pihak sekolah dan orangtua turut menjadi hambatan. Sehingga solusi yang diusulkan mencakup pelatihan berkala untuk para pengajar, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan sosialisasi yang lebih intensif dengan orang tua agar dapat lebih memahami pentingnya pendidikan inklusif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di kelas 4a SDN Sungai Andai 3.

---

### Abstract

*This study aims to analyze the collaboration between class teacher and special education teacher in class 4a of SDN Sungai Andai 3 in inclusive education, as well as the role of support from parents and schools in improving the overall quality of student learning in inclusive schools. This study used a qualitative method with data analysis techniques through a thematic analysis approach. The data analyzing technique consist of data reduction, data presenting and data concluding. Collecting data through in-depth interviews and observations. The subjeck of this research is class teacher and special education teachers of grade 4a, school principals and parents. Results show good collaboration between class teacher and special education teacher in supporting the planning, implementation and evaluation of inclusive learning supported by school facilities and policies. Challenges arise from limited resources and parents' understanding. Ineffective communication between the school and parents is also a barrier. The proposed solutions include regular training for teachers, improved learning facilities and more intensive socialisation with parents to better understand the importance of inclusive education so as to improve the quality of inclusive learning in class 4a at SDN Sungai Andai 3.*

© 2024 Universitas Lambung Mangkurat

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Pelita 3, Sei Tatas Hilir

E-mail: [andriani210104@gmail.com](mailto:andriani210104@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam berhasilnya suatu negara. Jumadi (2023) mengemukakan bahwa Sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan pembangunan yang memudahkan tercapainya pembangunan nasional, termasuk kualitas penduduk dan masyarakat Indonesia, serta disiplin nasional, yang merupakan ketaatan terhadap hukum negara dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam peningkatan SDM di suatu negara. Pendidikan di Indonesia sendiri terdiri dalam berbagai layanan khususnya lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Berdasarkan kebijakan dan undang-undang dasar Indonesia, memperoleh pendidikan adalah hak seluruh warga negara dan setiap warga negara berhak sejahtera dalam pendidikannya. Dengan begitu, setiap anak sebagai bibit masa depan negara memiliki hak dalam mengembangkan potensinya melalui pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya.

Perkembangan yang dibutuhkan agar pendidikan dapat diberikan kepada seluruh warga negara salah satunya ialah layanan pendidikan inklusi. Khususnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pasal 1 undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak atas pendidikan. Purbasari et al., (2022) mengemukakan bahwa dalam perwujudannya itu, kini telah sering kita jumpai sekolah-sekolah inklusi. Dengan diterapkan layanan pendidikan inklusi ini dapat memenuhi hak asasi manusia dengan pendidikan yang setara. Dona Liza et al., (2024) juga menyatakan bahwa Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mempertemukan seluruh peserta didik dari keberagaman yang ada, tanpa memandang apakah mereka mempunyai hambatan atau perbedaan suku, bahasa, atau budaya. Sehingga seluruh siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas tanpa hambatan, menggali segala kemungkinan solusi, dan menciptakan kesempatan belajar yang menunjang keberhasilan belajar seluruh anak. Hal ini sejalan dengan Lalak Muslimin & Muqowim (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi menjadikan siswa regular dan siswa khusus ini juga menumbuhkan rasa toleransi akan perbedaan terhadap satu dan lainnya. Siswa khusus juga belajar mempelajari kehidupan sosial sekitarnya. Inklusi dapat meningkatkan (a) pengakuan dan toleransi terhadap perbedaan; (b) peningkatan empati terhadap semua orang; (c) belajar membantu orang lain; dan (d) menemukan dan mempelajari keterampilan khusus dan unik (menggunakan

bahasa isyarat dan penggunaan teknologi bantu). Minsih et al., (2021) juga menjelaskan bahwa Peningkatan efikasi diri guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif ada empat aspek: 1) budaya sekolah, 2) perilaku/sikap guru, 3) kompetensi guru, dan 4) partisipasi dan kolaborasi. Kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, dapat memperkuat *self-efficacy* guru. Meskipun siswa sekolah dasar masih memerlukan perhatian intensif dari para pendidik, pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan perhatian lebih karena sebagian siswa mempunyai kebutuhan khusus. Tentu saja mencapai tujuan pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Agusta et al., (2021) mengemukakan bahwa “proses pengembangan keterampilan pada siswa sekolah dasar membutuhkan kerjasama dari guru, kepala sekolah dan orang tua agar proses pengembangan keterampilan berjalan optimal”. Namun pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai inisiatif peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar (Sembung et al., 2023).

Berdasarkan pandangan Thufail & Bakhtiar, (2023) Peran guru di kelas memerlukan keterlibatan anak berkebutuhan khusus untuk mengelola proses pembelajaran. Guru harus mempunyai kemampuan memberikan layanan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sangat penting karena anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendamping agar memenuhi syarat kualifikasi akademik pada pendidikan khusus dan pelatihan yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, guru harus mampu mengajarkan materi dengan kreatif agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Guru menjadi faktor penting dalam mengelola pembelajaran di kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Guru kelas memerlukan kompetensi dan pengetahuan mengenai layanan pendidikan inklusi sehingga dapat mengelola kelas dan menyampaikan materi yang mudah dipahami siswa berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus (GPK) memiliki kualifikasi pendidikan luar biasa sehingga dapat memberikan berbagai informasi mengenai anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama siswa regular. Sejalan dengan Hanaa & Mia Evani (2022) yang menjelaskan bahwa GPK merupakan tenaga inti dalam sistem pendidikan inklusif yang mempunyai misi berperan sebagai pendidik dan memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yang diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan umum. Sehingga dalam proses

pembelajaran hingga evaluasi di kelas inklusif tidak terlepas dari peran kedua guru tersebut. Namun keberadaan guru pendamping khusus di sekolah bukan berdiri sendiri, melainkan bekerjasama satu sama lain dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas. Barlian et al., (2023) mengemukakan bahwa Tanggung jawab terhadap kelas, bahkan terhadap anak berkebutuhan khusus, sepenuhnya berada pada guru kelas dan tidak sepenuhnya berpindah kepada guru pendamping khusus. GPK merupakan salah satu sponsor penyelenggaraan sekolah inklusif. Sebab, program khusus (Program Personal Belajar/PPI) tidak bisa terlaksana tanpa GPK. Pada akhirnya, minimnya GPK berimplikasi pada optimalisasi kesempatan belajar di sekolah inklusif (Faz & Hafid, 2023).

Berdasarkan Lailiyah & Jihan (2020) Peran guru kelas dalam pengembangan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus juga didasarkan pada beberapa faktor, yaitu sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, faktor pengelolaan kelas, dan faktor komunikasi guru di kelas dengan guru pendamping khusus. Tidak hanya guru, orang tua siswa juga bekerjasama dalam melakukan tes psikologi dan tes evaluasi. Dalam hal ini penelitian berfokus pada unsur komunikasi antara guru kelas dan GPK, serta bentuk kolaborasi antar guru untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran di SDN Sungai Andai 3 difasilitasi dengan guru kelas dan guru pembimbing yang memadai. Jumlah guru yang memadai ini menjadikan proses dan kualitas pembelajaran inklusif menjadi menjanjikan. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Peluang tersebut salah satunya ialah kolaborasi guru kelas dan guru pembimbing khusus yang menjadi faktor berhasilnya proses pembelajaran bagi siswa kelas. Sehingga penelitian ini berfokus dalam menganalisis peran guru kelas dan guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kelas inklusif melalui penerapan kolaborasi dan peran dukungan dari orang tua dan sekolah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami peran guru wali kelas dan GPK selaku faktor penting dalam proses belajar siswa di kelas inklusif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena penelitian secara langsung dilakukan di lapangan dengan observasi dan wawancara bersama beberapa narasumber secara tatap muka. Pendekatan studi kasus dilakukan karena peneliti dapat meneliti kasus secara lebih mendalam dalam lingkungan sekolah yang

menerapkan program pendidikan inklusif. Penelitian dilakukan di sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusif, yaitu SDN Sungai Andai 3. Subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah kepala sekolah, guru wali kelas dan guru pendamping (GPK) kelas 4a, 40 siswa di kelas yang diajarkan oleh guru wali kelas dan GPK dan 10 orang tua siswa. Subjek utama penelitian ini adalah guru wali kelas dan GPK yang paling sering berkolaborasi dalam pembelajaran kelas, sementara kepala sekolah dan siswa kelas diwawancara untuk mendapatkan informasi tambahan dengan sudut pandang yang berbeda mengenai hasil wawancara bersama subjek utama penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam secara individu. Wawancara dilakukan bersama guru wali kelas dan GPK. Pertanyaan dalam wawancara yang diajukan kepada subyek bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam pendapat dan sudut pandang mereka mengenai peranan dan dampak positif dari kolaborasi mereka kepada kualitas pembelajaran baik kepada siswa regular maupun siswa ABK diajar. Kegiatan observasi sendiri peneliti lakukan dengan mengamati pembelajaran di kelas secara langsung, mengamati siswa dan bagaimana guru bersama menangani permasalahan di kelas. Kegiatan observasi ini membuat peneliti memahami dan melihat langsung bagaimana guru wali kelas dan GPK berkolaborasi dan berkomunikasi bersama siswa di kelas.

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini dilakukan dengan peneliti melakukan familiarisasi data dengan membaca transkrip wawancara dan catatan observasi secara menyeluruh. Data diberikan kode untuk mengkategorikan setiap temuan dan menemukan tema-tema yang menggambarkan aspek utama di dalam data. Data kemudian dituliskan berdasarkan tema serta kutipan dari wawancara atau observasi untuk memperkuat hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### *Peran Wali Kelas Di Kelas Inklusif*

Wali kelas memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengarahan pembelajaran di kelas inklusif. Wali kelas berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk seluruh siswa termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Hal ini yang menjadikan komunikasi antara wali kelas dan GPK diperlukan dalam

mengidentifikasi kebutuhan PDBK sehingga pembelajaran di kelas dapat merata. Wali Kelas juga bertugas dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa secara menyeluruh termasuk materi dan metode untuk PDBK. Selain itu wali kelas melakukan monitoring terhadap perkembangan siswa dan mengevaluasi kemajuan seluruh siswa. Pengalaman dan keterampilan wali kelas dalam mengelola kelas inklusi berperan penting dalam hal ini karena wali kelas merupakan fasilitator utama dalam kelas yang memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa.

Guru wali kelas 4a SDN Sungai Andai 3 memiliki keterampilan dan pengalaman mengelola kelas inklusif. Dalam kelas yang kali ini diajar memiliki total 40 siswa dengan siswa *slow-learner* sebanyak 6 orang, siswa autis ringan satu orang dan siswa *hyperactive* sebanyak 2 orang. Dibantu dengan GPK, wali kelas mampu menciptakan kelas yang kondusif dan nyaman bagi keseluruhan 40 siswa tersebut. Dalam hal komunikasi, wali kelas sudah menjalin hubungan baik dengan GPK sehingga terlihat keterbukaan untuk berdiskusi dengan GPK terutama dalam menangani kebutuhan PDBK. Hal ini yang mempererat keakraban walikelas dan GPK sehingga strategi pembelajaran ideal di kelas menjadi mudah dirancang. Wali Kelas terlibat aktif dan berupaya dalam mengakomodasi kebutuhan siswa secara keseluruhan. Meskipun penyesuaian pembelajaran ini belum terintegrasi secara menyeluruh, tetapi inisiatif dari wali kelas untuk terus belajar dan memahami strategi inklusif bersama GPK mencerminkan komitmen dalam memberikan yang terbaik untuk keseluruhan siswa tanpa terkecuali. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, walikelas mengajak GPK untuk bekerjasama dalam memastikan kemajuan PDBK agar tetap terpantau dengan benar. Walikelas menunjukkan kepedulian dan memahami dengan benar laporan dari GPK dan memberikan dukungan yang dibutuhkan PDBK agar senantiasa percaya diri dan semangat dalam belajar. Dalam hal ini wali kelas juga memiliki beberapa tantangan yang membuat penyesuaian pembelajaran sedikit rumit untuk diintegrasikan secara menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan kolaborasi bersama orangtua untuk memahami keadaan anak mereka dan anak lainnya. Hambatan tersebut yang kemudian diupayakan untuk diselesaikan oleh wali kelas dengan selalu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada orangtua siswa bersama GPK.

#### **Peran GPK Di Kelas Inklusif**

GPK atau Guru Pembimbing Khusus merupakan tenaga pendukung profesional yang bertugas khusus membantu peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam proses

pembelajaran di sekolah inklusif. GPK berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus yang diperlukan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang relevan untuk siswa tersebut bersama wali kelas. GPK bertugas memberikan pendampingan secara langsung kepada PDBK selama proses belajar-mengajar berlangsung, baik di dalam dan luar kelas. GPK berkoordinasi dengan wali kelas dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dan mengukur serta melaporkan perkembangan akademik maupun sosial-emosional PDBK. Selain itu, GPK juga memberikan dukungan berupa saran dan edukasi kepada wali kelas dan siswa lain untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif yang lebih baik. Guru pendamping khusus juga akan hadir menggantikan guru yang tidak hadir. GPK akan menggantikan guru lain yang tidak hadir karena siswa yang biasa didampinginya tidak ada. Guru GPK akan mendampingi dua orang anak selama kegiatan berlangsung apabila ada siswa yang biasa mendampinginya. Jumlah maksimum siswa yang diperbolehkan selama kegiatan adalah 2 anak (Yunitasari et al., 2024).

Guru Pembimbing Khusus (GPK) kelas 4a SDN Sungai Andai 3 memainkan peran sentral dalam memastikan kebutuhan PDBK terpenuhi. Walaupun terdapat 6 PDBK di kelas 4a, GPK menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai di kelas bersama wali kelas. Dalam perancangan ini, GPK menjalin komunikasi yang baik bersama wali kelas. Komunikasi dan diskusi strategi pembelajaran ini dilakukan setiap hari saat pertemuan tatap muka dan bahkan melalui telepon bersama wali kelas. Dalam komunikasi dan perancangan strategi pembelajaran, GPK secara proaktif memberikan masukan dan dukungan kepada wali kelas. Dalam strategi pembelajaran yang dirancang mengupayakan dapat menjembatani kebutuhan PDBK dengan sistem pembelajaran reguler sehingga siswa merasa nyaman, merasa lebih diterima dan mampu mengikuti pembelajaran bersama teman-temannya walaupun materi yang diberikan berbeda mengikuti kebutuhan dan cara belajarnya. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, GPK berkontribusi secara signifikan dalam memberikan penyesuaian yang relevan dan mendampingi PDBK dalam pembelajarannya sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif. Proses evaluasi siswa dilakukan secara terstruktur oleh GPK dengan menggunakan pendekatan yang berbasis kebutuhan individu. GPK ikut serta membantu monitoring siswa lainnya dan memberikan laporan kepada wali kelas. GPK juga memberikan rekomendasi dan saran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber

daya, waktu dan pemahaman orangtua tidak mengurangi semangat GPK dan dedikasinya dalam menjalankan tugas dalam mendukung siswa dan menjadi mitra bagi wali kelas dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

#### **Komunikasi Dan Kolaborasi Antar Guru**

Komunikasi dan kolaborasi antar guru, khususnya antara wali kelas dan guru pendamping khusus (GPK) merupakan komponen utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Komunikasi efektif antara wali kelas dan gPK adalah dasar dalam memastikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) terpenuhi dalam lingkungan kelas inklusif. Dalam komunikasi antar guru ini melibatkan pertukaran informasi antara wali kelas dan GPK mengenai kebutuhan individu siswa termasuk tantangan dan potensi siswa di kelas. Terdapat juga diskusi mengenai strategi dalam menangani situasi khusus, baik dalam akademik hingga emosional siswa. Keterbukaan dan dukungan juga diperlukan dalam komunikasi sehingga terjalin hubungan kerja yang terbuka dan membuat kedua pihak merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat atau meminta saran terkait kebutuhan siswa di kelas. Komunikasi yang baik tidak hanya dapat mempermudah implementasi pembelajaran inklusif, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan tanggung jawab antara guru sehingga terjalin kolaborasi yang harmonis dan menyelaraskan peran masing-masing. Membuka komunikasi untuk administrasi satuan, guru orang tua, dan peserta didik untuk dapat menjalin hubungan yang transparan sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan dan memberikan umpan balik terhadap setiap kegiatan yang dilakukan (Yunitasari et al., 2024).

Komunikasi antara guru yang terjalin di SDN Sungai Andai 3 terjalin dengan efektif. Khususnya walikelas dan GPK kelas 4a yang dinilai kepala sekolah menjalin kolaborasi dan kerjasama yang paling baik diantara rekan lainnya. Hal ini dikarenakan wali kelas dan GPK secara rutin berbagi informasi dan mendiskusikan situasi dan kondisi siswa. Diskusi yang dilakukan ini membantu guru memahami kebutuhan spesifik siswa sehingga dapat melakukan penyesuaian dalam pembelajaran dan pendekatan yang tepat. Selain itu, komunikasi ini juga meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengajari PDBK. Bentuk komunikasi rutin ini berupa guru yang secara aktif meminta masukan GPK dalam perancangan strategi dan GPK yang melaporkan kemajuan siswa setiap minggu. Selain itu, komunikasi ini juga menciptakan kolaborasi harmonis antara guru dengan saling melibatkan satu sama lain seperti GPK yang membantu wali kelas membuat bahan pembelajaran visual yang mendukung siswa dengan kesulitan belajar. Kolaborasi lainnya yang

dilakukan oleh walikelas dan GPK kelas 4a SDN Sungai Andai 3 adalah pengadaan evaluasi bulanan dan monitoring secara bersama-sama dan memberikan intervensi tambahan jika diperlukan. Melalui komunikasi yang intensif, kolaborasi emosional dan pelatihan juga terjadi seperti GPK yang berbagi pengetahuan dan saran kepada wali kelas tentang cara menangani tantrum siswa autis maupun kolaborasi membuat jadwal fleksibel yang mengakomodasi kebutuhan individual siswa.

#### **Dukungan Orang Tua Dan Sekolah**

Dukungan orang tua dan sekolah menjadi dua pilar utama dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta didik, terutama bagi PDBK. Orang tua berperan sebagai mitra utama sekolah dalam mendukung proses pembelajaran anak sedangkan sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki tanggungjawab untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan ramah terhadap semua siswa. Kolaborasi orangtua dan sekolah menjadi kunci utama dalam mendukung pendidikan inklusif dan mendukung kolaborasi wali kelas dan GPK. Dengan dukungan yang sinergis dapat membuat proses pembelajaran berjalan efektif dan memberikan dampak positif jangka panjang kepada siswa terutama siswa yang memiliki pembelajaran khusus.

Dukungan orang tua dan sekolah di SDN Sungai Andai 3 telah berjalan dengan baik walaupun masih belum benar-benar optimal. Dukungan dari orang tua siswa SDN Sungai Andai 3 dalam pendidikan inklusif bervariasi. Sebagian besar orang tua menunjukkan kerjasama yang baik, namun masih ada sebagian yang masih belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusif dan peran mereka dalam mendukung perkembangan pembelajaran anak. Orang tua yang bekerja sama ialah orang tua yang dengan detail memberikan informasi mengenai kebutuhan anak serta mendukung pembelajarannya di rumah. Bentuk dukungan orang tua ini berupa membantu anak mengulang materi dirumah dengan panduan guru dan memberikan laporan berkala mengenai perkembangan anak terutama kebiasaan belajar dan perubahan perilakunya. Sedangkan sebagian orang tua yang masih belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusif menjadi tantangan bagi wali kelas dan GPK untuk menyampaikan pembelajaran kepada PDBK secara efektif. Berdasarkan penuturan wali kelas 4a menyatakan bahwa beberapa orang tua menganggap peran pendidikan sepenuhnya menjadi tanggungjawab sekolah dan belum sepenuhnya memahami konsep inklusif sehingga kurang memahami kondisi anaknya dan anak lainnya. Dalam hal ini, dilakukan komunikasi rutin bersama orang tua baik dari guru dan sekolah

mengenai pembelajaran PDBK dan konsep pendidikan inklusif. Dukungan penuh sekolah ini membuat pembelajaran dan kolaborasi wali kelas dan GPK dalam terlaksana dengan baik dengan penyediaan fasilitas khusus seperti media visual dan ruang inklusi serta pengadaan guru pendamping khusus yang dapat semakin meningkatkan kualitas pembelajaran kelas inklusif.

### **Kendala Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Kendala yang dialami wali kelas dan GPK biasanya berkaitan dengan dukungan orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusif dan peran dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadikan tidak terpantauanya pembelajaran dirumah. Kurangnya pemahaman ini juga menjadi hambatan guru dalam membangun komunikasi yang efektif dan menyusun strategi pendidikan yang menyeluruh untuk setiap siswa. Beberapa hal ini terjadi karena sebagian orangtua yang enggan berkomunikasi secara terbuka mengenai kebutuhan khusus anak mereka karena merasa stigma sosial. Selain itu, terdapat kendala sumber daya sekolah yang menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Meskipun sekolah telah menunjukkan komitmen tinggi, fasilitas fisik, alat bantu ajar dan tenaga pendukung seperti GPK, tetapi masih belum mencukupi dalam menangani kebutuhan siswa yang bervariasi secara maksimal dan mendampingi keseluruhan PDBK.

Solusi dari kendala-kendala tersebut telah dilakukan sekolah secara perlahan. Terkait kendala dari dukungan orang tua menjadikan wali kelas dan GPK melakukan bimbingan intensif kepada orangtua seperti konsultasi mengenai kebutuhan spesifik anak dan pendekatan personal seperti kunjungan rumah guna membangun kepercayaan dan pemahaman orang tua lebih mendalam. Sedangkan kendala sumber daya sedang diupayakan secara bertahap dengan pengadaan fasilitas, pelatihan guru reguler mengenai strategi inklusif, bahkan kerjasama dengan komunitas sekitar serta pemanfaatan teknologi yang dirasa dapat menjadi pembelajaran ramah dan menarik bagi siswa. Solusi kedua kendala tersebut adalah pendekatan strategis dan kolaboratif melalui keterlibatan pihak sekolah, orang tua dan komunitas sekitar menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung siswa secara menyeluruh.

### **Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik guru wali kelas dan guru pendamping khusus memiliki peran utama dalam pembelajaran inklusif. Keduanya diperlukan untuk

berkolaborasi dan berkomunikasi secara terbuka guna meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di kelas. Namun hal ini juga didukung oleh peran orangtua dan sekolah yang menjadi pilar dalam pembelajaran inklusif. Berdasarkan penelitian Nurfadhillah et al., (2022) mengemukakan bahwa Peran orang tua dalam pendidikan inklusif sangat berpengaruh karena mereka yang paling memahami karakteristik, kebiasaan, dan kebutuhan anak. Orang tua mengetahui banyak tentang anaknya dan dapat memberikan informasi kepada sekolah sehingga guru dan sekolah dapat memfasilitasi dan membuat program yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sedangkan Riyadi et al., (2023) menjelaskan bahwa Pemimpin sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik inklusif. Pemimpin sekolah yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif dan kemampuan membuat perbedaan dapat membawa perubahan positif di sekolahnya. Solusi penerapan pendidikan inklusif dalam manajemen sekolah terletak pada aktivasi kepala sekolah dan guru kelas, termasuk perhatian orang tua. Sinergi ini menjadikan pengelolaan menjadi optimal, efisien, efektif dan efisien (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Kolaborasi wali kelas dan GPK didukung oleh komunikasi dan kondisi kelas yang diajar. Dalam penelitian, terlihat jelas komitmen dan dedikasi yang dimiliki oleh wali kelas dan GPK. Keduanya menyadari bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat dan proses pembelajaran akan semakin efektif dengan bekerja sama secara terbuka satu sama lainnya. Kolaborasi antar guru adalah hal yang penting. Berdasarkan pandangan Riyadi et al., (2023) Guru harus bekerja sama untuk merencanakan dan menyampaikan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan setiap siswa. Sesuai dengan Ansari et al., (2021) yang berpendapat bahwa hal kolaborasi ini bisa melibatkan perencanaan bersama, berbagi sumber daya, dan mendiskusikan strategi pengajaran yang efektif. GPK juga mendampingi guru kelas dalam menyusun materi Program Pembelajaran Individu (PPI) dan bertukar pikiran dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Apabila terjadi suatu permasalahan pada saat proses pembelajaran di kelas, maka wali kelas dan GPK akan segera berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut. Kolaborasi spontan sering terjadi di kelas selama proses pembelajaran (Barlian et al., 2023).

Hambatan yang sering dialami oleh wali kelas dan GPK dalam berkolaborasi biasanya adalah keterbatasan waktu dalam berkoordinasi, namun dengan jadwal yang terencana dan didukung dengan alat komunikasi lainnya

menjadikan hambatan ini masih dapat teratasi. Hambatan yang paling sering terjadi adalah ketakutan orang tua terhadap stigma sosial anak berkebutuhan khusus yang menyebabkan orang tua enggan berkomunikasi. Sulistyono Nugroho & Minsih, (2021) mengungkapkan bahwa Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mutlak diperlukan di semua lembaga pendidikan agar tujuan tumbuh kembang anak dan program pendidikan dapat tercapai secara optimal. Orang tua dan anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan pemahaman baik dari masyarakat dan pihak sekolah. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki masalah akademik, sosial, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus dan keluarganya mungkin mengalami hal-hal negatif melalui ejekan tetangga, ejekan verbal atau fisik atau kontak dari orang lain, penolakan dari anggota keluarga, atau disalahkan atas kesulitan yang mereka alami anak-anak mereka. Dukungan sosial, terutama penerimaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, mendorong anak berkebutuhan khusus untuk bekerja lebih giat, belajar dan mencoba hal-hal baru terkait kecakapan hidup, dan pada akhirnya memberikan energi dan rasa percaya diri sehingga akhirnya berprestasi. mengemukakan bahwa Dukungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi pemberian dukungan emosional, informasi dan pembekalan materi dan alat bantu. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan guru dapat berupa dukungan emosional atau apresiatif, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan (Astarini, 2020).

Penelitian dalam Juntak et al., (2023) mengemukakan pentingnya peran guru sebagai pemimpin kelas, guru memiliki peran penting dalam menciptakan budaya inklusi di lingkungan belajar. Mereka harus mendorong kolaborasi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara peserta didik. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk melakukan penilaian yang inklusif. Mereka harus dapat mengidentifikasi dan menghargai beragam bentuk keberhasilan peserta didik, termasuk kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Guru harus memiliki keterampilan mengajar pedagogis yang kuat, keterampilan diferensiasi, dan pendekatan pembelajaran terpadu untuk memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, guru berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, berkolaborasi dengan tim interdisipliner, memberikan pengembangan profesional, dan memberikan advokasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

## SIMPULAN

Wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pendidikan inklusif berperan penting dalam mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Peran wali kelas berfokus pada pengelolaan kelas secara menyeluruh, sementara GPK memberikan dukungan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi dan memfasilitasi interaksi sosial yang lebih baik. Kolaborasi antara keduanya memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kolaborasi ini mencakup komunikasi yang efektif antara kedua pihak, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan GPK, serta evaluasi yang berfokus pada kemajuan siswa.

Dukungan orang tua dan sekolah menjadi faktor dalam menjadi pilar terjalannya kolaborasi yang baik antara wali kelas dan GPK. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi termasuk keterbatasan jumlah GPK dan tantangan dalam penyediaan fasilitas yang memadai. Kendala lainnya termasuk pemahaman orangtua yang masih terbatas mengenai pendidikan inklusif yang berpengaruh kepada pembelajaran siswa.

Sebagai solusi, dilakukan peningkatan pelatihan untuk wali kelas dan GPK serta penambahan fasilitas yang mendukung secara berkala. Selain itu, juga meningkatkan kesadaran orang tua melalui kunjungan rumah dan pendekatan personal agar dapat membantu meminimalisir tantangan yang ada. Dengan berbagai kolaborasi ini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Astarini, D. D. (2020). Peran Aktif Orangtua Dan Guru Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan

- Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>
- Dona Liza, Leni Marlina, Iqbal Geni Pratama, & Opi Andriani. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v3i1.1225>
- Faz, G. O., & Hafid, I. (2023). Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 47–54. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5148>
- Hanaa, H., & Mia Evani, E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171>
- Ikramullah, & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Jumadi, A. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(02), 84–90. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Lailiyah, N., & Jihan, F. (2020). *PERANAN GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN BELAJAR PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF*. 1, 42–51.
- Lalak Muslimin, L. L. Y., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 708. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>
- Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). *URGENSI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN EFIKASI DIRI GURU SEKOLAH DASAR*. 8, 191–204.
- Nurfadhillah, S., Cahyati, S. Y., Farawansya, S. A., & Salsabila, A. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi). *Tsaqofah*, 2(6), 653–651. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.639>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, I., & Abidin, D. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 270–278.
- Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repository IMWI*, 6(4), 613–621. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>
- Sulistyo Nugroho, W., & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi

- Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). *PENTINGNYA PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR*. 08(September), 3931–3944.
- Yunitasari, S. E., Emelda, Nofrianto, R., Heryani, Y., & Hafid, P. Y. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 347–352. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>